

**TINGKAT KETERAMPILAN MOTORIK SISWA TUNAGRAHITA
DI SMPLB SE-KOTA PONTIANAK
TAHUN AJARAN 2015/2016**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

ADITIA ISNAINI

NIM F38011008



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN REKREASI

JURUSAN ILMU KEOLAHRAGAAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TANJUNG PURA

PONTIANAK

2015

**TINGKAT KETERAMPILAN MOTORIK SISWA TUNAGRAHITA
DI SMPLB SE-KOTA PONTIANAK
TAHUN AJARAN 2015/2016**

ARTIKEL PENELITIAN

**ADITIA ISNAINI
NIM F38011008**

Disetujui,

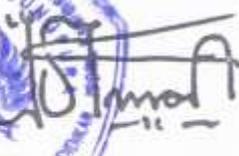
Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Victor G Simanjuntak, M. Kes
NIP. 195505251976031002


Eka Supriatna, M.Pd
NIP. 197711122006041002

Mengetahui,


Dekan FKIP

Dr. H. Martono, M. Pd
NIP. 196803161994031014

Kajur Ilmu Keolahragaan

Prof. Dr. Victor G Simanjuntak, M.Kes
NIP. 195505251976031002

TINGKAT KETERAMPILAN MOTORIK SISWA TUNAGRAHITA DI SMPLB SE-KOTA PONTIANAK TAHUN AJARAN 2015/2016

Aditia Isnaini, Victor G.Simanjuntak, Eka Supriatna

Program Studi Pendidikan Jasmani dan Rekreasi FKIP Untan, Pontianak

Email : aditaisnaini@gmail.com

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat keterampilan motorik siswa tunagrahita di SMPLB Sekota Pontianak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterampilan motorik siswa tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Sekota Pontianak. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif dengan bentuk survei. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Agustus di SmpIb Darma Asih Pontianak dan SmpIb Bina Anak Bangsa Pontianak. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 siswa. Sampel berjumlah 20 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai keterampilan motorik siswa tunagrahita di SMPLB se Kota Pontianak Tahun Ajaran 2015/2016 maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah tingkat keterampilan motorik siswa tunagrahita di SMPLB se Kota Pontianak tergolong 3 katagori yaitu baik sebanyak 3 siswa atau persentasi 15%, katagori cukup 12 siswa atau 60%, dan katagori kurang 5 siswa atau 25%. Jumlah siswa yang tergolong baik sebanyak 3 siswa atau sebesar 15%. Secara keseluruhan tingkat keterampilan motorik siswa tunagrahita di SMPLB se Kota Pontianak dalam katagori cukup yaitu sebanyak 12 siswa atau sebesar 60%.

Kata Kunci: Keterampilan Motorik, Tunagrahita.

Abstact: Problem in this research is how the level of motoric skills in SMPLB Sekota tunagrahita Pontianak. The purpose of this study was to determine the level of motor skills retarded students in Junior High School Extraordinary Sekota Pontianak. The method used is descriptive method with a survey form. This research was conducted on August 15 in SMPLB Asih Darma Pontianak and SMPLB Bina Anak Bangsa Pontianak. The population in this study amounted to 20 students. Samples numbered 20 students. Based on the results of research and discussion of motoric skills in SMPLB se tunagrahita Pontianak City School Year 2015/2016, the conclusions in this study is the level of motoric skills in SMPLB se tunagrahita Pontianak City 3 categories are classified either as much as 3 students or the percentage of 15%, the category pretty 12 students or 60%, and the category of less than 5 students, or 25%. The number of students who are classified as good by 3 students, or by 15%. The overall rate of motoric skills in SMPLB se tunagrahita Pontianak City in the category quite as many as 12 students or 60%.

Keywords : Motor Skills , Tunagrahita.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi dimana anak memiliki keterbatasan baik dari segi fisik, mental maupun emosional. Menurut Beltasar Tarigan (2008: 17) “anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa meliputi anak yang memiliki cacat fisik, cacat mata, termasuk buta atau setengah buta, cacat pada tulang, termasuk lumpuh karena gangguan otak, tuli, termasuk tuli total dan sebagainya, cacat pada alat bicara, epilepsi, gangguan emosi, dan cacat bawaan. Anak berkebutuhan khusus memiliki beraneka jenis kecacatan yang berbeda, salah satunya yaitu anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita. Menurut Bandi Delphie (2006: 17) “tunagrahita mengacu pada kemampuan intelektual di bawah rerata. Selain itu juga mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya dari 0 tahun hingga 18 tahun.”

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan suatu pola layanan sendiri, khususnya bagi anak tunagrahita. Selanjutnya menurut Beltasar Tarigan (2008: 20) “tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus juga bersifat holistik seperti tujuan penjaskes untuk anak-anak normal, yaitu mencakup tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual.”

Salah satu tujuan pendidikan jasmani adaptif adalah memaksimalkan keterampilan motorik bagi siswa. Pembelajaran keterampilan motorik bertujuan untuk perkembangan kehidupan mereka baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah atau bermasyarakat. Menurut Heri Rahyubi (2014: 211) “keterampilan motorik merupakan gambaran kemampuan motorik seseorang yang ditunjukkan melalui penguasaan suatu gerakan.”

Untuk menghasilkan gerak dalam proses pembelajaran diperlukannya keterampilan motorik yang baik. Heri Rahyubi (2014: 212-214) mengatakan bahwa “keterampilan motorik pada setiap individu bisa berfungsi dengan baik jika bisa menghasilkan gerak yang efektif dan efisien. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan beberapa unsur kemampuan baik unsur kemampuan fisik, mental dan unsur kemampuan emosional.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, apabila seseorang memiliki keterampilan motorik yang baik, maka aktivitas sehari-hari yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik pula. Aktivitas motorik dalam hal ini mencakup lingkup yang cukup luas, yang lazim dilakukan dalam berbagai jenis pekerjaan, kegiatan pengisi waktu senggang dan kegiatan rutinitas sehari-hari. Derajat keterampilan motorik seseorang sangat menentukan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, semakin tinggi derajat keterampilan motorik seseorang semakin tinggi pula kemampuan kerja gerak tuhnya.

Dalam menguasai unsur-unsur pembelajaran keterampilan motorik tersebut siswa biasanya terkendala dalam menguasai perbendaharaan keterampilan motorik sehingga berdampak pada kemampuan gerak yang rendah, serta tidak menampilkan kemampuan yang baik. Keterampilan motorik tersebut akan berpengaruh pada keterampilan gerak dalam olahraga adaptif. Berdasarkan kenyataan dilapangan dan berdasarkan hasil observasi wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru olahraga di SLB Darma Asih Pontianak. Sebagian siswa tunagrahita masih memiliki keterbatasan dalam melakukan gerak motorik baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Siswa tunagrahita banyak yang menampilkan gerakan kurang maksimal serta koordinasi yang kurang baik, menampilkan gerakan yang sangat kaku pada saat melaksanakan gerak pada cabang olahraga maupun kehidupan sehari-hari. Gerak tersebut berhubungan dengan keterampilan motorik.

Dari pembahasan di atas, maka bisa dikatakan bahwa keterampilan motorik siswa tunagrahita sangat penting untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan dapat juga diartikan sebagai indikator dari tingkat kemahiran atau penguasaan suatu hal yang memerlukan gerak tubuh.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian karena terlihat para siswa terlihat keterbatasan dalam melakukan gerak motori sehingga peneliti tertarik untuk melihat tingkat keterampilan motorik siswa tunagrahita SmpIb Se-Kota Pontianak Tahun Ajaran 2015/2016..

METODE

Menurut Sugiyono (2013: 3) “metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaannya.” Adapun menurut M. Subana dan Sudrajat (2001: 10) “penelitian pada hakikatnya adalah suatu cara dari sekian cara yang pernah ditempuh dilakukan dalam mencari kebenaran, cara mencari kebenaran tersebut dicari melalui metode ilmiah.” Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Redi Siregar 2014: 24) penelitian adalah “penyelidikan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum”. Penggunaan metode penelitian harus tepat dan mengarah pada tujuan penelitian agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Menurut Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2011: 203) “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan. Menurut Sugiyono (2011: 204) “observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya pengamat independen.” Peneliti akan dibantu oleh guru penjaskes sebagai subjek penelitian.

Geddes psychomotory inventoy (GPI) merupakan instrumen penelitian oleh Geddes Dolores yang digunakan untuk evaluasi tentang tingkat kemampuan gerak atau psikomotor yang disesuaikan dengan usia mental (*mental age*). GPI dapat digunakan sebagai instrumen dalam suatu layanan kegiatan yang lebih banyak mempergunakan kekuatan otot dan kelenturan persendian. GPI terdiri dari beberapa profile sesuai dengan tingkat usia anak, berikut penjelasannya (Bandie Delfie):

1. Profil GPI I, Untuk kelompok umur bayi, diawali dari periode neonatal hingga umur 2 tahun.
2. Profil II, untuk kelompok umur balita hingga kanak-kanak sekitar 2 hingga 6 tahun.
3. GPI III, atau disebut dengan *Primary Level*, untuk umur 6 hingga 9 tahun.
4. GPI V, atau disebut dengan *Young Adult Level*, untuk umur 12 hingga 17 tahun.

Tabel 1 Perangkat Penggunaan GPI

No Urut	Jenis alat dan kode	Dipergunakan untuk umur
01	<i>Geddes Psychomotor Inventory</i>	0-2 tahun
	Profil GPI I	2-6 tahun
	Profil GPI II	6-9 tahun
	Profil Gpi III	9-13 tahun
	Profil GPI IV	13-17 tahun
	Profil GPI V	

02	Fine motor (Profil FC. 5)	5 Tahun
03	Gross Motor (profil FD.5 s/d 7)	5-7 tahun
04	Perceptual Motor Skills (Profil FE-As/dQ)	Untuk semua umur
	Activity Daily Living Skills (ADL)	
	terdiri atas:	5-9
	a). FA gerak pindah	5-17
	b). FA.2 (keseimbangan)	5-9
	c). FA.3 (analisi diri)	5-13
	d). FA.4 (cara memakan)	5-17
	e). FA.5 (Berpakaian)	5-17
	f). FA.6 (kesehatan diri)	13-17
	g). FA.7 (komunikasi)	13-17
05	h) FA.8 (kerja tangan)	
	i) FA.9 (kombinasi)	13-17
		-idem-
		-idem-
	j). FB.1 (membersihkan)	-idem-
	k). FB.2 (menyiapkan makanan)	-idem-
	l). FB.3 (melayani makan)	-idem-
	m). FB.4 (mencuci)	
	n). FB.5 (menjahit)	
	o). FB.6 (kerja dirimah)	

Sumber : Bandie Dalpie (2010: 130)

Dalam penelitian ini, instrumen GPI telah disesuaikan dengan kondisi usia mental anak tunagrahita . Umur metal atau *Mental Age* (MA) dapat dihitung apabila umur kronologis (CA) dan skor IQ diketahui. Umur mental dihitung dengan cara :

$$MA = \frac{CA \times IQ}{100}$$

Keterangan:

MA : Mental Age/ Usia mental

CA : (Create Age/Umur Kronologis)

IQ : Intelegence Quotien

Bandie Delpie (2010: 131)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tunagrahita SMPLB Se-Kota Pontianak yang berjumlah 20 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Sampling Jenuh. Menurut Sugiyono (2011: 124-125) sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase dengan menggunakan rumus:

$$Dp = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Dp = deskriptif persentase

n = jumlah nilai yang diperoleh

N = jumlah keseluruhan nilai

Sumber: Mohammad Ali (Robertus 2012: 52).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian survei tingkat kemampuan motorik siswa tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) se Kota Pontianak 2015/2016 dilaksanakan selama satu hari sehingga tidak perlu waktu lama dalam penyelesaiannya. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dibantu oleh guru olahraga yang mengajar di sekolah tersebut sebagai subjek.

Sebelum pengisian lembar observasi terlebih dahulu di berikan materi dan arahan mengenai cara pengisian lembar observasi baik penilaian maupun pelaksanaan setiap pertanyaan dalam lembar observasi, hal ini bertujuan agar subjek dapat mengisi lembar observasi secara maksimal dan tidak merasa bingung, selain itu untuk meminimalisir perbedaan persepsi antara observer dan subjek.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik survei, variabel yang diukur adalah keterampilan motorik siswa tunagrahita Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Se Kota Pontianak.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan instrumen yang telah baku dari buku "Pembelajaran Anak Tunagrahita" (Bandi Delphie, 2010: 129-147). Setelah data didapat selanjutnya dilakukan penghitungan statistik deskriptif persentase. Penghitungan deskriptif persentase tersebut digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mengetahui gambaran tentang kondisi seluruh sampel, terkait dengan variabel yang diteliti.

Tabel. 2 Deskriptif Profil GPI Untuk *Young Adult Level* Umur 13 Hingga 17

No	Kategori Tingkat Keterampilan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	1	5%
2	Baik	5	25%
3	Cukup	10	50%
4	Kurang	4	20%
5	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan data deskriptif Profil GPI Untuk *Young Adult Level* Umur 13 hingga 17 Siswa Tunagrahita SMPLB se Kota Pontianak dan diagram batang tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterampilan motorik siswa tunagrahita SMPLB se Kota Pontianak tergolong pada 4 kategori yaitu sangat baik sebanyak 1 siswa atau sebesar 5%, baik sebanyak 5 siswa atau sebesar 25%, kategori sedang sebanyak 10 siswa atau

sebesar 50%, kategori kurang sebanyak 4 siswa atau sebesar 20%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kategori cukup sebesar 50% lebih tinggi dari kategori kurang yang hanya sebesar 20% dan kategori baik sebesar 25%, kategori sangat baik 5%.

Tabel 3 Deskriptif Keterampilan Motorik Profil (*Activity Daily Living Skills*)

No	Kategori Tingkat Keterampilan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	13	65%
2	Baik	6	30%
3	Cukup	1	5%
4	Kurang	0	0%
5	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan data deskriptif Keterampilan Motorik Profil (*Activity Daily Living Skills*) Siswa Tunagrahita SMPLB Se-Kota Pontianak. dan diagram batang tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterampilan motorik siswa tunagrahita SMPLB se Kota Pontianak tergolong pada 3 kategori yaitu sangat baik sebanyak 13 siswa atau sebesar 65%, kategori baik sebanyak 6 siswa atau sebesar 30%, kategori cukup sebanyak 1 siswa atau sebesar 5%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kategori sangat baik sebesar 65% lebih tinggi dari kategori baik yang hanya sebesar 30% dan kategori cukup sebesar 5%.

Tabel 4 Deskriptif Keterampilan Motorik Profil *Perceptual Motor Skills*

No	Kategori Tingkat Keterampilan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	2	10%
2	Baik	9	45%
3	Cukup	8	40%
4	Kurang	1	5%
5	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan data deskriptif Keterampilan Motorik Profil *Perceptual Motor Skills* Siswa Tunagrahita SMPLB Se Kota Pontianak dan diagram batang tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterampilan motorik siswa tunagrahita SMPLB se Kota Pontianak tergolong pada 4 kategori yaitu sangat baik sebanyak 2 siswa atau sebesar 10%, kategori baik sebanyak 9 siswa atau sebesar 45%, kategori cukup sebanyak 8 siswa atau sebesar 40%, kategori kurang sebanyak 1 siswa atau sebesar 5%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kategori baik sebesar 45% lebih tinggi

dari kategori cukup yang sebesar 40% dan kategori sangat baik sebesar 2%, kategori kurang sebesar 5%.

Tabel 5 Deskriptif Data Hasil Penelitian Tingkat Keterampilan Motorik.

No	Kategori Tingkat Keterampilan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	3	15%
3	Cukup	12	60%
4	Kurang	5	25%
5	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan data deskriptif dan diagram batang tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterampilan motorik siswa tunagrahita SMPLB se Kota Pontianak tergolong pada 3 kategori yaitu baik sebanyak 3 siswa atau sebesar 15%, cukup sebanyak 12 siswa atau sebesar 60%, kategori kurang 5 siswa atau sebesar 25%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kategori cukup sebesar 60% lebih tinggi dari kategori baik yang hanya sebesar 15% dan kategori kurang yang hanya sebesar 25%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian survei keterampilan motorik siswa tunagrahita SMPLB Se-Kota Pontianak yang dilakukan dengan menyebarkan lembar observasi di 2 sekolah SMPLB yang ada di Kota Pontianak dengan jumlah sampel sebanyak 20 siswa. Hasil penelitian ini yaitu berupa hasil data dari lembar observasi yang telah di isi oleh guru olahraga di sekolah tersebut yang berjumlah dua orang. Penelitian berjalan dengan lancar walaupun terdapat beberapa kendala yang dialami seperti menyesuaikan waktu yang sama antara kedua sekolah agar dapat melaksanakan penelitian pada hari yang sama, jarak antar sekolah yang berjauhan sehingga memerlukan waktu untuk berpindah dari lokasi penelitian selanjutnya. Beberapa siswa yang sulit diatur dalam pelaksanaan penelitian sehingga guru harus extra dalam memberikan arahan agar tercipta situasi yang diinginkan.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dilihat siswa yang memiliki keterampilan motorik yang memenuhi kriteria baik akan mempengaruhi kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara baik sehingga dapat memaksimalkan kemampuan yang ia miliki. Berdasarkan data yang diperoleh tingkat keterampilan motorik siswa tunagrahita SMPLB se Kota Pontianak tergolong pada 3 katagori yaitu baik sebanyak 3 siswa atau persentasi 15%, katagori cukup 12 siswa atau 60%, dan katagori kurang 5 siswa atau 25%. Jumlah siswa yang tergolong baik sebanyak 3 siswa atau sebesar 15%, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor dari diri sendiri yang memang memiliki kemampuan hampir sama seperti anak normal lainnya. Secara fisik anak yang masuk dalam katagori ini sama halnya dengan anak normal seusianya, mereka mudah menerima perintah atau arahan dari guru pada

saat pembelajaran. Kemudian faktor lingkungan keluarga, dengan kondisi lingkungan keluarga yang sadar akan kebutuhan anak penyandang tunagrahita sangat berpengaruh. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari yang diselipkan dengan pembelajaran pola gerak dapat melatih anak untuk memaksimalkan kemampuan motorik. Faktor lingkungan, kondisi lingkungan sosial yang mau menerima kondisi anak juga dapat berdampak pada persepsi anak bahwa mereka juga sama dengan yang lainnya. Dari keterangan yang peneliti dapatkan bahwa siswa tersebut memiliki prestasi dalam tingkat provinsi maupun nasional dalam olahraga difabel dan seni.

Untuk siswa yang tergolong cukup sebanyak 12 siswa atau sebanyak 60%, siswa yang tergolong dalam katagori ini dapat mengikuti perintah dengan sedikit bantuan dikarenakan siswa lamban dalam menerima perintah, kondisi intelegensi yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa berkemampuan sangat baik maupun baik menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan dalam pengembangan keterampilan motoriknya. Diperlukannya penjelasan yang berulang-ulang agar siswa tersebut mengerti akan tujuan perintah yang diberikan.

Untuk siswa yang tergolong pada katagori kurang sebanyak 5 siswa atau sebanyak 25%. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan salah satu guru, siswa yang tergolong dalam katagori ini cenderung sulit dalam menerima perintah, gerak yang ditunjukkan seringkali berbeda dengan apa yang diperintahkan atau bahkan beberapa di antaranya menunjukkan gerakan yang tidak jelas. Setelah dibimbing secara berulang atau berlahan barulah siswa dapat melaksanakan gerakan yang mendekati dengan isi perintah. Siswa cenderung menutup diri dari lingkungan, dan disebabkan juga oleh ketunaan ganda atau *dublehadicape*, selain menyandang tunagrahita siswa juga penyandang kelainan fisik lainnya yang disebabkan oleh folio. Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagian besar menunjukkan katagori cukup yaitu berjumlah cukup sebanyak 11 siswa atau sebesar 60%.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu, tingkat intelegensi siswa, siswa dapat menerima perintah yang diberikan dengan sedikit bantuan. Tes yang diberikan dalam lembar observasi merupakan hal pertama yang dilakukan siswa sehingga memerlukan beberapa di antaranya mengalami kebingungan dalam melaksanakan perintah. Keterampilan motorik pada siswa tunagrahita sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, baik menulis maupun pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan gerak. Motorik juga sangat berpengaruh terhadap pemaksimalan kemampuan siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mandiri dan tidak terlalu bergantung terhadap orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai keterampilan motorik siswa tunagrahita di SMPLB se Kota Pontianak Tahun Ajaran 2015/2016 maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah tingkat keterampilan motorik siswa tunagrahita di SMPLB se Kota Pontianak tergolong 3 katagori yaitu baik sebanyak 3 siswa atau persentasi 15%, katagori cukup 12 siswa atau 60%, dan katagori kurang 5 siswa atau 25%. Jumlah siswa yang tergolong baik sebanyak 3 siswa atau sebesar 15%. Secara keseluruhan tingkat keterampilan motorik siswa tunagrahita di SMPLB se Kota Pontianak dalam katagori cukup yaitu sebanyak 12 siswa atau sebesar 60%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan adapun saran yang dapat diajukan peneliti yaitu: (1) Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai keterampilan motorik yang mengarah kepada pemaksimalan keterampilan motorik peserta didik dikarenakan berdasarkan hasil penelitian siswa mengalami beberapa keterbatasan dalam gerak keterampilan motorik. (2) Guru hendaknya meningkatkan inovasi dalam pembelajaran yang berhubungan dengan gerak motorik sehingga siswa dapat memaksimalkan kemampuan yang ia miliki dan dapat hidup secara mandiri. (3) Berdasarkan hasil penelitian, orang tua siswa dapat memberikan rangsangan gerak motorik anak dalam kehidupan keseharian mereka. (4) Bagi sekolah hendaknya memfasilitasi dengan sumber daya manusia (pengajar/guru) yang berkompeten dibidangnya. Mengingat siswa tunagrahita memerlukan adanya perlakuan yang khusus. (5) Dinas Pendidikan Kota/Provinsi hendaknya memperhatikan permasalahan pendidikan khusus di SLB berlandaskan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dinyatakan “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”. Agar tidak adanya diskriminasi terutama dalam pendidikan yang ada di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Delphie, Bandi. (2006). **Pembelajaran Anak Tunagrahita**. Bandung : PT Refika Aditama.

Tarigan, Beltasar. (2008). **Modul Pendidikan Jasmani Adaptif**. Bandung : Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia.

Rahyubi, Heri. (2014). **Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik**. Bandung : Nusa Media.

Robertus. (2012). Survei Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunagrahita di SMALB Darma Asih Pontianak Tahun 2012. (**Skripsi**). Pontianak : Universitas Tanjungpura.

Subana dan Sudrajat. (2011). **Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah**. Bandung : CV Pustaka Setia.

Sugiyono. (2013). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung : Alfabeta.

_____. (2011). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung : Alfabeta.